

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 107, Khulafa'ur Rasyidin Seri 13)
Hadhrat 'Utsman bin 'Affan *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 12 Maret 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/28 Rajab 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Kutipan uraian Hadhrat Mushlih Mau'ud Khalifatul Masih II (ra) dalam buku 'Islam me Ikhtilaafat ka Aghaz' (Awal Mula Perpecahan dalam Islam), buku 'Khilafat Rasyidah' dan lainnya mengenai hari-hari menjelang pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsman (ra), pada waktu pemberontakan dan detik-detik penyahidan (pembunuhan) Khalifah oleh para pemberontak.

Empat Saran Amir Mu'awiyah (Gubernur Syam) yang disampaikan setahun sebelum kejadian kepada Hadhrat 'Utsman (ra) saat mereka beribadah Haji di Makkah: (1) Hadhrat 'Utsman (ra) pergi ke Syam yang aman damai dan tinggal di sana; (2) pasukan Syam diizinkan menjaga Khalifah di Madinah; (3) meminta para Sahabat terkemuka Nabi (saw) yang berada di Madinah supaya tinggal tersebar di daerah-daerah lain; (4) mengizinkan Mu'awiyah menjadi pembalas bila terjadi apa-apa kepada Khalifah.

Alasan-alasan penolakan Hadhrat Khalifah 'Utsman (ra) terhadap saran Mu'awiyah: [1] Tidak ingin meninggalkan kota tempat Hijrah Rasulullah (saw) hingga akhir; [2] tidak ingin harta negara dan penyediaan pangan warga Madinah berkurang demi membiayai pasukan Syam; [3] tidak mau mengusir keluar orang-orang yang dulunya berkumpul dan tinggal di Madinah atas dasar kecintaan dan ketaatan kepada Rasulullah (saw); [4] tidak mau Mu'awiyah yang bersifat keras nantinya bertindak berlebihan kepada umat Muslim. Tangisan Mu'awiyah karena semua sarannya ditolak dan pesan terakhir beliau kepada para Sahabat senior di Madinah.

Kesiapan dan kerelaan para Sahabat memerangi para pemberontak namun tidak diizinkan Khalifah. Alasan-alasan penolakan Hadhrat Khalifah 'Utsman (ra) kepada berbagai Sahabat yang mendesak memerangi para pemberontak: [1] jika mengobarkan perlawanan dan pertempuran terhadap para pemberontak akan membuat lebih banyak orang terbunuh – baik kalangan Sahabat maupun pemberontak – dan setelah itu ujung-ujungnya beliau terbunuh juga; [2] tidak ingin menyelamatkan nyawa sendiri dengan membuat nyawa orang lain hilang baik dari kalangan Sahabat dan pembela beliau maupun kalangan pemberontak.

Hinaan bernada rasialis dari para pemberontak kepada seorang Sahabat Nabi (saw), Abdullah bin Salam (ra) yang keturunan Yahudi. Padahal, tokoh mereka asal Yahudi juga, Abdullah bin Saba'.

Para Pemberontak Mensyahidkan Hadhrat 'Utsman (ra): Detik-detik penyerangan ke dalam rumah beliau dan penyahidan; Peranan Muhammad putra Khalifah Abu Bakr (ra) dalam penyerangan dan sikapnya setelah dinasihati Hadhrat 'Utsman (ra); tetesan darah beliau jatuh ke sebuah ayat Al-Qur'an yang tengah beliau baca yaitu Surah al-Baqarah, 2:138 yang menggambarkan nasib akhir penyerang { *فَسَيَكْفِيكَهُمْ* *وَاللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ* }.

Beberapa tokoh pemberontak yang terlibat dalam aksi pembunuhan Khalifah 'Utsman (ra).

Penampilan Tidak Gentar Hadhrat Uthman (ra): beberapa hal yang menunjukkan beliau secara jelas tidak gentar dengan kematian lewat penyahidan.

Kebajikan luar biasa yang dimiliki oleh Hadhrat 'Utsman (ra): beberapa Hadits yang memperlihatkan keistimewaan beliau.

Hadhrat Khalifatul Masih II (ra), “Jika sepuluh ribu keturunan saya dikurbankan demi perlindungan terhadap seorang Khalifah, maka itu seperti mengurbankan seekor kutu demi seekor gajah.”

Nyawa puluhan ribu orang yang berkorban demi perlindungan Khalifah tidak senilai dengan terlindunginya seorang Khalifah.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat ‘Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat mendatang.

Dzikir-e-khair Empat Almarhum/ah dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan: [1] Maulvi Muhammad Idrees Sahib dari Pantai Gading (Ivory Coast) yang meninggal pada malam hari antara tanggal 27 dan 28 Februari; [2] Amina Nayga Kare Sahiba (Ibu Amina Nayga Kare) yang merupakan istri Presiden Nasional Komunitas (Sadr Jemaat) di Uganda. Beliau meninggal pada tanggal 20 Februari; [3] Noohi Kazak Sahib (Bpk. Noohi Kazak) yang meninggal dunia pada tanggal 10 Desember 2020; [4] Farhat Naseem Sahiba (Ibu Farhat Naseem) dari Rabwah (Pakistan) yang meninggal dunia pada tanggal 26 Desember 2020.

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Topik mengenai Hadhrat ‘Utsman masih berlangsung. Ibadah haji yang dilakukan oleh Hadhrat ‘Utsman sekitar satu tahun menjelang kewafatan beliau atau satu tahun sebelum kekacauan semakin parah. Setelah Hadhrat ‘Utsman melakukan ibadah haji yang terakhir, saat itu para pengacau mulai berbuat ulah. Hadhrat Muawiyah merasakan kuatnya gelagat itu.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Selesai menunaikan rukun haji, Hadhrat Mu’awiyah (ra) bersama Hadhrat ‘Utsman (ra) tiba di Madinah. Setelah beberapa hari tinggal di Madinah, ketika hendak kembali ke Syam, beliau menemui Hadhrat ‘Utsman (ra) dengan empat mata. Dalam pertemuan itu, Hadhrat Mu’awiyah (ra) berkata, ‘Kekacauan semakin menghebat. Kalau saya diberi izin, saya hendak membicarakan sedikit tentang kekacauan yang sedang bergelora sekarang ini.’

‘Silahkan!’ jawab Hadhrat ‘Utsman (ra)

Lalu Hadhrat Mu’awiyah (ra) berkata, ‘Saya ingin Tuan pergi bersama saya ke Syam, karena di sana aman tidak ada kekacauan sama sekali. Saya khawatir jangan-jangan pada suatu waktu mendadak timbul kekacauan, kita tidak biasa mengadakan persiapan-persiapan untuk mengatasinya.’

Mendengar itu, Hadhrat ‘Utsman (ra) berkata, ‘Bagaimana pun juga, saya tidak mau berpisah dari sisi Rasulullah (saw), sekalipun saya ditentang.’

Kemudian Hadhrat Muawiyah (ra) memohon supaya diberi izin untuk mendatangkan sepasukan tentara Syam ke Madinah untuk menjaga keselamatan beliau (ra), ‘Di hadapan lasykar Syam, tidak akan ada yang berani melakukan kejahatan’, kata Hadhrat Mu’awiyah (ra) memberi jaminan.

Hadhrat ‘Utsman (ra) menjawab, ‘Ini juga saya tidak setuju. Saya tidak mau memberatkan Baitul Maal (keuangan negara) semata-mata untuk keselamatan jiwa saya, karena menempatkan tentara itu berarti saya menjerumuskan rakyat Madinah ke dalam kesusahan.’

Untuk ketiga kalinya, Hadhrat Mu’awiyah (ra) mengajukan permintaan, ‘Sebaiknya para Sahabat disebarkan ke berbagai pelosok negeri Islam. Karena dengan adanya para Sahabat di samping Anda

Dalam pertemuan antara Hadhrat 'Utsman (ra) dan utusan kaum pengacau, Hadhrat 'Utsman (ra) dengan tegas menandaskan, 'Di zaman jahiliyah, saya tidak pernah melakukan kejahatan. Dan setelah masuk Islam pun saya tetap patuh kepada peraturan-peraturannya dan tidak pernah menyeleweng. Sekarang apa dosa saya, sehingga saya harus melepaskan jabatan Khilafat. Baju (Khilafat) yang dipakaikan Tuhan kepada saya ini bagaimanapun juga, tidak akan pernah saya tanggalkan!'

Ketika utusan itu menyampaikan pernyataan Hadhrat 'Utsman (ra) itu kepada kaum pengacau, ia berkata, 'Demi Allah kita akan celaka. Kita dalam bahaya. Kalau ingin selamat dari pembalasan umat Islam tidak ada jalan selain 'Utsman harus segera kita bunuh.' (Karena bila 'Utsman sudah terbunuh, pemerintahan akan berantakan, segala peraturan akan morat-marit dan tidak ada peraturan yang jelas dan tidak akan ada yang mempertanyakan perbuatan mereka [karena perhatian rakyat teralihkan]) 'Namun, bagaimanapun membunuhnya tidaklah dibenarkan.'

Ucapan orang itu tidak hanya menunjukkan ketakutan mereka bahkan menunjukkan juga bahwa sampai pada saat itu, Hadhrat 'Utsman (ra) tetap menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang dapat dipakai sebagai dalih oleh mereka. Sebenarnya mereka juga merasa bahwa membunuh Hadhrat 'Utsman (ra) bagaimanapun tidak dibenarkan.

Ketika para pengacau ini membicarakan rencana konspirasi terhadap Hadhrat 'Utsman, seseorang Sahabat ternama dan terpandang di kalangan bangsanya bernama Abdullah bin Salam (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ). Bangsa Yahudi pun menganggapnya sebagai pemimpin dan alim. Sementara kaum pengacau menyusun rencana pembunuhan Hadhrat 'Utsman (ra), Abdullah bin Salam (ra) di muka pintu rumah Hadhrat 'Utsman (ra) menasihati kaum pengacau. Antara lain, beliau mencegah kaum pengacau supaya mereka tidak melangsungkan niat jahat akan membunuh Hadhrat 'Utsman (ra), karena itu berarti mempermainkan pedang Tuhan. Ia berkata, **يَا قَوْمِ لَا تَسْلُوا سَيْفَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ، فَوَاللَّهِ إِنْ سَلَلْتُمُوهُ لَا تَغْمِدُوهُ، وَيَلِكُمْ! إِنَّ سُلْطَانَكُمْ الْيَوْمَ بِالْدَرَةِ، فَان قَتَلْتُمُوهُ لَا يَقُومُ إِلَّا بِالسَّيْفِ وَيَلِكُمْ! إِنَّ مَدِينَتَكُمْ مَحْفُوفَةٌ بِمَلَائِكَةِ اللَّهِ، وَاللَّهِ لَنْ قَتَلْتُمُوهُ لِتَتْرَكْنَهَا** 'Demi Allah, kalau kalian menghunus pedang, maka kalian tidak akan mendapat kesempatan untuk menaruhnya kembali ke dalam sarungnya. Akan terjadilah perkelahian dan pertempuran seterusnya di kalangan umat Islam. Coba pikir, yang sudah-sudah biasanya orang-orang melanggar hukum syariat hanya diberikan hukuman cambuk. Kalau kalian berhasil membunuh orang ini (Hadhrot 'Utsman yang merupakan kepala negara), pemerintah nantinya pasti tidak akan menegakkan ketertiban tanpa mengambil tindakan yang keras (hukuman akan lebih keras bahkan untuk kejahatan kecil dan siapa saja yang melanggar hukum walau kecil sekalipun, pasti dibunuh). 'Ingatlah, kota Madinah ini dijaga oleh malaikat. Kalau ia kalian bunuh, maka malaikat juga akan meniggalkan kota Madinah ini.'

Nasihat Abdullah bin Salam (ra) itu tidak dipedulikan oleh mereka. Bahkan agama yang dianut oleh beliau sebelum masuk Islam diejek dan dicemooh oleh mereka. Mereka mengejeknya, **يَا بَنَ الْيَهُودِيَّةِ، وَمَا أَنْتَ وَهَذَا!**¹⁰ 'Hai anak Yahudi! Mengapa kau ikut campur dalam urusan kami ini!'

Sayang, mereka teringat, Abdullah bin Salam (ra) itu tadinya orang Yahudi. Tetapi tidak teringat bahwa beliau itu telah baiat di tangan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) sangat gembira atas keislamannya. Ia adalah Sahabat Nabi (saw) yang pernah turut menderita bersama, walaupun dalam menghadapi setiap bahaya.

Mereka hanya tahunya mengejek. Padahal Abdullah bin Saba sendiri yang menjadi pelopor kaum pemberontak dan menampakkan dirinya Islam berasal dari bangsa Yahudi juga.

Hadhrat Abdullah Bin Salam merasa putus asa dengan mereka lalu pergi. Adapun disisi lain para pengacau mengetahui bahwa membunuh Hadhrat 'Utsman melalui pintu adalah sulit. Karena sedikit banyak pengawal yang ada saat itu tengah bersiaga. Setelah itu para pengacau memutuskan bahwa untuk membunuh Hadhrat 'Utsman dapat dilakukan dengan melompati dinding rumah tetangga.

Kemudian mereka menaiki dinding rumah tetangga lalu menerobos masuk kedalam ruangan Hadhrat 'Utsman. Waktu itu beliau sedang membaca Al-Quran. Sejak rumah beliau dikepung oleh kaum pengacau, begitulah keadaan beliau. Siang malam beliau membaca Al-Quran dan mengerjakan shalat. Tidak ada lagi perhatian beliau kepada soal-soal yang lain. Hanya ada satu, yaitu sebelum rumah beliau dimasuki oleh oknum-oknum pengacau itu, beliau memerintahkan dua orang pengawal untuk menjaga Baitul Maal. Menurut riwayat, pada malam hari itu beliau melihat mimpi, Rasulullah (saw) datang kepada beliau untuk mengajak beliau, **أَفْطِرْ عِنْدَنَا اللَّيْلَةَ** 'Berbuka puasalah bersama kami malam ini'. Karena mimpi itu, yakinlah beliau pada hari itu beliau akan mati syahid. Maka itulah sebabnya, mengingat tanggungjawab tersebut, beliau menyuruh dua orang pengawal untuk menjaga baitul maal supaya pada hari-hari kerusuhan itu jangan ada orang yang merampoknya. Ketika orang-orang dari kaum perusuh itu masuk ke rumah Hadhrat 'Utsman (ra), beliau sedang membaca Al-Quran dengan tekunnya.

Di antara orang-orang yang masuk ke dalam rumah Hadhrat 'Utsman, terdapat Muhammad putra Hadhrat Abu Bakr (ra). Dikarenakan ia mempunyai pengaruh dalam lingkungan kaum pengacau sehingga dalam melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Hadhrat 'Utsman (ra) itu, ia merasa harus berada di garis terdepan. Dia menghampiri Hadhrat 'Utsman (ra) lalu dengan serta merta dia tarik-tarik jenggot beliau dengan sekeras-kerasnya. Dalam keadaan demikian itu, Hadhrat 'Utsman (ra) hanya berkata: "Wahai anak saudaraku! Kalau ayahmu (Hadhrat Abu Bakr (ra)) ada sekarang, tentu engkau tidak akan berani berbuat seperti saat ini. Apa yang terjadi padamu? Mengapa engkau masih marah juga kepadaku. Apakah kemarahanmu karena demi Allah atau ada hak-hak engkau yang saya ambil? Apakah kemarahan engkau karena engkau sudah saya ingatkan untuk menunaikan hal-hal yang berhubungan dengan hak-hak Allah?"

Rupanya sentilan Hadhrat 'Utsman (ra) itu terasa olehnya. Karena malunya, ia pun mundur dari situ.

Tetapi kawan-kawannya yang lain masih tetap di situ. Saat itu adalah kesempatan terakhir bagi kaum pengacau. Menurut berita, nanti malam bala bantuan dari Bashrah pasti tiba.¹¹ Kesempatan yang baik itu tidak akan dibiarkan lewat begitu saja oleh mereka. Mereka telah bertekad bulat, walau bagaimanapun juga, tidak akan mundur sebelum niat untuk membunuh Hadhrat 'Utsman (ra) itu berhasil.

Sementara itu seorang di antara mereka menghampiri Hadhrat 'Utsman (ra) dengan membawa sebatang besi, lalu dia pukulkan itu ke kepala beliau. Lembaran Al-Quran yang terletak di hadapan Hadhrat 'Utsman (ra) dia tendang sehingga lembaran-lembaran Al-Quran itu jatuh berserakan. Karena pukulan besi itu, mengucurlah darah dari kepala Hadhrat 'Utsman (ra) dan menimpa lembaran-lembaran Al-Quran yang ada di sisi beliau, tepat mengenainya.

Demikian biadabnya kaum pengacau itu, hingga mereka tidak merasa takut sedikit pun bersikap seperti itu terhadap Al-Quran. Dari peristiwa itu, kiranya cukup menjadi terungkap sejauh mana kesalehan dan kejujuran orang-orang tersebut.

Ayat Al-Quran yang terkena tetesan darah itu mengandung suatu peringatan besar dan satu kabar gaib yang terkandung dalam ayat itu sempurna dengan hebatnya. Hati siapa yang tidak terharu dan ngeri, bahkan orang yang hatinya keras bagaikan batu sekalipun, pasti akan merasa terharu mengenang

¹¹ Kejadian penyahidan ialah setelah Ashar hingga Maghrib.

peristiwa itu. Ayat tersebut ialah, { فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ أَسْمِعُ الْعَلِيمُ } artinya, 'Allah Ta'ala pasti akan membalas perlakuan mereka terhadap engkau, Dia Maha mendengar dan Maha mengetahui.'¹²

Setelah itu orang yang bernama Sudan maju dan ingin menyerang Hadhrat 'Utsman (ra) dengan pedang. Serangan yang demikian kerasnya itu ditangkis oleh beliau dengan kedua belah tangan beliau, sehingga sebelah tangan Hadhrat 'Utsman (ra) putus. Dalam keadaan demikian beliau masih sempat berkata, 'Demi Allah, tangan inilah dahulu yang mula-mula sekali menuliskan ayat-ayat Al-Quran.' Hadhrat 'Utsman (ra) diserangnya lagi sehingga tampaknya bahwa beliau hendak menghembuskan nafas terakhir beliau. Ketika itu, istri beliau bernama Nailah (نَائِلَةُ ابْنَةُ الْفَرَايِصَةِ) datang dan menempatkan diri melindungi tubuh Hadhrat 'Utsman (ra) sehingga beliau berada diantara suaminya dan penyerang. Tetapi Nailah juga tidak luput dari serangan pedang si jahat itu, sehingga jari tangan beliau putus. Setelah itu, sekali lagi orang itu menyerang Khalifah 'Utsman (ra) dengan pedang, sehingga beliau (ra) mendapat luka-luka yang parah. Kemudian, mereka mungkin menyadari bahwa Khalifah belum meninggal dan dalam keadaan pingsan serta tengah menghembus nafas-nafas terakhirnya sehingga si jahat itu mencekik leher beliau sekuat-kuatnya dan tidak dilepaskan hingga nyawa beliau melayang.¹³ Maka roh beliau pun melayang menuju ke alam baka, memenuhi undangan Rasulullah (saw) untuk berbuka puasa bersama. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun!*

Istri beliau yang melihat kejadian yang sangat mengerikan dan menyeramkan itu, lidahnya sampai kaku, tidak bisa berbicara. Setelah sedikit sadar, barulah beliau berteriak-teriak minta tolong kepada pengawal-pengawal yang berjaga-jaga di depan pintu. Tetapi, hal itu tak ada gunanya lagi, karena apa yang akan terjadi, sudah terjadi.

Seorang bekas budak Hadhrat 'Utsman (ra) – yang mana ia sudah dimerdekakan - datang dan tidak dapat menahan kesabarannya lagi ketika ia melihat pedang berlumuran darah yang dipergunakan oleh orang bernama Sudan untuk membunuh Hadhrat 'Utsman (ra) itu. Ia pun maju dengan pedangnya dan menebas kepalanya (Sudan) hingga putus. Tetapi, ia juga akhirnya terbunuh oleh salah seorang dari kaum pengacau itu.¹⁴

Sekarang pemerintahan Islam tidak mempunyai Khalifah lagi. Penduduk Madinah beranggapan tak ada gunanya lagi berjuang. Setelah penjahat-penjahat itu selesai menghabisi nyawa Hadhrat 'Utsman (ra) sekarang mereka mulai mengaduk-aduk rumah beliau. Istri beliau ingin keluar dari ruangnya. Sewaktu ia hendak keluar dari ruangan itu, seorang di antara penjahat itu [yaitu Sudan] sempat mengucapkan kepada kawan-kawannya kata-kata yang sangat lancang dan kotor berkenaan dengan istri Hadhrat 'Utsman.¹⁵

12 Menurut Kitab ath-Thabari, pelaku penganiayaan dan pembunuhan di hari kejadian kebanyakan rombongan Mesir seperti contohnya Kinanah bin Bisyr, Saudan bin Humran, Qutairah dan al-Ghafiqi. Mereka dan kawan-kawannya masuk ke ruangan Hadhrat 'Utsman (ra) setelah kesal dan marah karena empat orang – termasuk Muhammad bin Abu Bakr - yang mereka utus membunuh Hadhrat 'Utsman (ra) satu demi satu malah tersadarkan oleh ucapan bijak Hadhrat 'Utsman (ra). Setelah sadar, mereka yang disuruh itu mundur dan pergi tidak mau melihat dan terlibat. Peran Muhammad bin Abu Bakr ialah di bagian menjelang penyerangan ialah mendorong mempercepat pembunuhan demi melihat Imam Hasan (ra) terluka parah dipanah pemberontak di depan pintu rumah. Sebab, bila keluarga besar Banu Hasyim – asal keluarganya - melihat hal ini, mereka pasti akan tidak terima. Marwan bin Hakam – dari keluarga besar Banu Umayyah – juga terluka parah. Begitu juga Ibnu Zubair.

13 Tarikhut-Tabari, vol. 5, pp. 176/181-182, Dhikrul-Khabari 'An Qatlihi Wa Kaifa Qutila, Published by Darul-Fikr, Beirut, 2002

14 Tercantum dalam Tarikh at-Thabari dan Al-Bidayah wan Nihaayah (البدایة والنهایة), tahun ke 35 (ثم دخلت سنة خمس وثلاثين), jalannya pembunuhan beliau (صفة قتله رضي الله عنه)

15 Tarikh ath-Thabari menyebut dalam proses pembunuhan itu, tiga orang gerombolan tewas dan tiga pembantu Hadhrat 'Utsman (ra) juga syahid. Satu orang tanpa nama dan dua nama orang yang tewas dari kalangan pemberontak yaitu Qutairah dan Kultsum bin Tujib. Kultsum hendak mendekati Nailah dan merenggut pakaian beliau sembari mengucapkan kata-kata tidak senonoh namun salah seorang mantan budak Hadhrat 'Utsman (ra) menyerang dan membunuh Kultsum. Akibatnya, pelayan tersebut dibunuh juga oleh pemberontak lainnya. Di dalam ruangan kamar Hadhrat 'Utsman (ra) ada tiga jenazah yaitu beliau (ra), seorang pelayan beliau dan seorang pemberontak. Di luar ruangan ada empat jenazah yaitu dua pelayan Hadhrat 'Utsman (ra) dan dua pemberontak atau penyerang. Luas rumah Hadhrat 'Utsman (ra) digambarkan dalam riwayat sejarah dapat memuat 700 orang dan bertingkat. Tingkat atas didiami beliau. Jauh jarak antara kamar dan pintu gerbang sedemikian rupa sehingga suara gaduh di kamar tersebut tidak sampai ke pintu gerbang rumah.

Orang yang berbudi pekerti, sekalipun ia tidak menganut agama apapun, pasti akan mencela perkataan kurang ajar yang keluar dari mulut si jahat itu, yang dilancarkannya pada saat baru saja mereka selesai membunuh Sahabat lama Rasulullah (saw), menantu beliau, Khalifah dan juga Raja (Kepala Negara) dari negara-negara Islam. Terhadap orang-orang yang seperti mereka itu, kita tidak bisa berkata apa-apa, karena kebiadaban dan kemerosotan akhlak mereka itu telah memuncak sedemikian rupa sehingga sudah menjadi darah daging mereka.

Pendeknya, sejak semula orang-orang yang ikut dalam gerombolan-gerombolan pengacau itu, semua bangsa penjahat yang mempunyai watak dan perilaku serta tujuan yang berlainan. Sebagian kalangan dari mereka ikut karena terpedaya dan tertarik atau kagum kepada gaya Abdullah bin Saba seorang Yahudi dalam usahanya memutar-balikkan ajaran-ajaran Islam dengan semau-maunya. 'Abdullah bin Saba mengeluarkan ajaran-ajaran yang menipu, anti Islam, asing dan ganjil. Dari antara mereka ada yang terpesona dengan gagasan persamaan (sosialisme) yang berlebihan, lebih dari atau mirip Bolshevisme.¹⁶ Di antara mereka ada pula orang-orang bekas hukuman yang ikut dengan gerombolan-gerombolan itu dengan maksud hendak membalaskan dendam. Ada pula orang-orang penyamun dan perampok dengan maksud hendak mengeruk keuntungan dalam kekacauan-kekacauan itu. Jadi, tidaklah mengherankan kalau mereka melakukan kebiadaban-kebiadaban di luar perikemanusiaan dan peri kesopanan. Justru yang patut diherankan ialah jika mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang demikian itu.

Sementara kaum pengacau asyik menyikat barang-barang di rumah Hadhrt 'Utsman (ra), ada satu lagi bekas budak yang sudah tidak tahan mendengar jeritan keluarga Hadhrt 'Utsman, lalu ia membunuh pengacau yang telah membunuh budak yang pertama, namun para pengacau juga membunuh budak yang kedua itu. Mereka juga membuka perhiasan yang dipakai oleh perempuan-perempuan yang berdiam di rumah Hadhrt 'Utsman (ra) sehingga semuanya habis dijarah oleh mereka. Kemudian barulah mereka keluar dari rumah sambil berkelakar karena kegirangan."¹⁷

Dalam satu kesempatan Hadhrt Mushlih Mau'ud menjelaskan perihal kelancangan para pengacau itu, bersabda, "Apa yang telah mereka lakukan atas Hadhrt 'Utsman, mereka telah mensyahidkan beliau. Ketika beliau menggelepar berlumuran darah, para pembunuh itu bermulut lancang terhadap istri Hadhrt 'Utsman dengan menggambarkan bentuk tubuh beliau."¹⁸ Tidak hanya bersikap kurang ajar terhadap istri Hadhrt 'Utsman, bahkan terhadap Hadhrt Aisyah pun sama.

Hadhrt Mushlih Mau'ud bersabda, "Setelah mendengarkan ucapan kotor mereka, saya katakan bahwa Allah Ta'ala telah memberikan martabat yang sangat luhur kepada saya dan saya bangga atas hal itu. Namun hati saya ingin, seandainya saya hidup saat itu, akan saya lumatkan mereka. Sampai batas mana kelancangan mereka? Mereka telah menyingkapkan pardah Hadhrt Aisyah ra setelah itu mereka berkata, 'Oh, ternyata ia masih muda.' Mereka pun tidak segan-segan untuk bersikap tidak sopan terhadap Hadhrt Aisyah."¹⁹

¹⁶ Bolshevisme ialah gagasan komunis ekstrim yang demi persamaan mereka melakukan kekerasan termasuk menggulingkan raja, dalam hal ini yang pernah terjadi ialah terbunuhnya Tsar Rusia. Istilah sosialisme biasanya ditujukan pada gagasan persamaan yang untuk mencapainya dengan perjuangan non kekerasan.

¹⁷ Hadhrt Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) dalam buku 'Islam me Ikhtilafat ka Aghaz' (Awal Mula Perpecahan dalam Islam – The Outset of Dissension in Islam).

¹⁸ Rincian kata-kata kotor (porno) – bahkan lebih dari itu - yang diucapkan atau dilakukan oleh salah seorang – bahkan dua orang - pelaku pengeroyokan dan pembunuhan Hadhrt 'Utsman (ra) tidak disampaikan di sini. Menurut Sejarah, diantaranya hal itu tercantum dalam Tarikh ath-Thabari. Pelakunya ialah Sudan bin Hamran dan Kultsum bin Tujib. Kultsum dibunuh oleh maula (budak yang telah merdeka) dari Hadhrt 'Utsman (ra). Para pembaca bisa membacanya sendiri di Kitab Tarikh ath-Thabari yang sudah ada terjemahan dan terbitannya dalam bahasa kita.

¹⁹ Pada hari kejadian pensyahidhan Hadhrt 'Utsman (ra), Hadhrt 'Aisyah (ra) tidak berada di Madinah, tapi tengah berada di Makkah. Kejadian yang disebutkan Hudhri II (ra) terjadi dekat Bashrah dan Kufah beberapa bulan kemudian tatkala 'Aisyah, Thalhah dan Zubair bersama rombongan pasukan dari Makkah pergi ke Bashrah sedang menegakkan hukum qishash (pembalasan) kepada para pemberontak. Hukaim bin Jabalah dan kawan-kawan pemberontaknya tewas dalam kesempatan ini. Setelah Bashrah dikuasai, pasukan Hadhrt 'Aisyah mengumumkan kepada para kabilah agar membawakan anggota mereka yang terlibat penyerangan Madinah untuk dihukum. Puluhan

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Setelah mengetahui kejadian yang menimpa Hadhrat 'Utsman, dapat diketahui bahwa Hadhrat 'Utsman tidak pernah takut sedikit pun atas apa yang akan menimpa beliau nantinya. Terbukti dari sejarah, Ketika para pemberontak menguasai Madinah, sebelum waktu shalat mereka menyebar di masjid-masjid lalu memisahkan penduduk Madinah satu sama lain supaya tidak dapat bersatu untuk melawan mereka.²⁰ Namun meskipun ketegangan yang sebegitu rupa, Hadhrat 'Utsman tetap pergi ke masjid sendiri untuk mendirikan shalat dan tidak sedikitpun merasa gentar. Beliau terus melakukan hal itu seblum tiba saatnya orang-orang menyarankan beliau untuk tidak melakukannya.

Ketika kekacauan semakin meningkat dan para pengacau mengepung rumah Hadhrat 'Utsman, bukan memerintahkan para sahabat untuk menjaga di sekeliling rumah beliau, Hadhrat 'Utsman justru malah mengatakan kepada umat Muslim, 'Dengan menyebut nama Allah, jagalah diri kalian sendiri dan jangan menjerumuskan diri sendiri pada kehancuran. Silahkan kembali ke rumah masing masing.'"²¹

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Apakah orang yang takut mati syahid, akan bersikap seperti itu? Dan mengatakan pada orang-orang untuk jangan mengkhawatirkan dirinya lalu memerintahkan untuk pulang ke rumah masing masing. Dari itu terbukti bahwa Hadhrat 'Utsman tidak takut akan mati syahid.

Ada satu bukti kuat lainnya yang menggambarkan Hadhrat 'Utsman tidak gentar dengan peristiwa itu." - yakni seperti yang disampaikan pada awal khotbah saya – "Pada saat sudah tampak akan berlangsungnya pemberontakan, suatu hari Hadhrat Muawiyah datang untuk melakukan ibadah Haji [ke Makkah dari Syam]. Ketika akan kembali ke Syam (ibukoranya Damaskus di Suriah), beliau menemui Hadhrat 'Utsman di Madinah dan berkata, **يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، انطلق معي إلى الشام قبل أن يهجم عليك من لا** 'Sebaiknya tuan pergi bersama saya ke Syam, di sana tuan akan dapat terhindar dari kekacauan.'

Beliau bersabda, **أنا لا أبيع جوار رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بشيء، وإن كان فيه قطع خيط عنقي**, 'Muawiyah! Saya tidak dapat mengutamakan hal-hal lain daripada hubungan kedekatan dengan Rasulullah (saw).'

Hadhrat Muawiyah berkata, **فأبعث إليك جندا منهم يقيم بين ظهري أهل المدينة لنايبة إن نابت المدينة، أو إياك** 'Jika tuan tidak setuju, saya akan mengirimkan bala tentara dari Syam untuk menjaga tuan.'

Hadhrat 'Utsman bersabda, **أنا أقترب على جيران رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الأرزاق بجدتساكنهم، وأضيق على أهل دار الهجرة والنصرة!** 'Dengan memanggil lasykar untuk menjaga diri saya, saya tidak mau mengurangi rizki umat Muslim [mengeluarkan harta negara untuk akomodasi pasukan].'

kabilah membawa anggota mereka yang terlibat dan pasukan 'Aisyah mengeksekusi mereka satu demi satu. Rujukan al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibnu katsir. Kejadian ini dihentikan ketika utusan dari Khalifah 'Ali (ra) datang dan rombongan pasukan Hadhrat Khalifah 'Ali (ra) datang ke arah Bashrah.

20 Siyaar A'lamin Nubala karya adz-Dzahabi. Tokoh pemberontak Bashrah seperti Hukaim bin Jabalah, termasuk yang melempari batu ke Khalifah 'Utsman (ra) yang tengah berpidato di mimbar Nabi (saw) pada hari-hari pertama pemberontakan. Tokoh pemberontak rombongan Kufah, Malik bin Harits al-Asyfar an-Nakhai dan kawan-kawannya pada hari kejadian berperan menahan Hadhrat 'Ali (ra) yang tengah berjalan bersama Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash menuju rumah Hadhrat 'Utsman (ra). Asyfar berpandangan bila Hadhrat 'Ali (ra) berada di rumah Hadhrat 'Utsman (ra) maka tidak akan terjadi yang mereka inginkan. Ia pun memerintahkan kawan-kawannya agar Hadhrat 'Ali (ra) duduk-duduk bersama mereka bersamaan tokoh-tokoh rombongan Mesir merangsek masuk rumah Khalifah dan membunuhnya. Tindakan Asyfar ini membuat Hadhrat 'Ali (ra) disangkakan terlibat menyuruh membunuh Khalifah 'Utsman (ra). Nailah, istri Hadhrat 'Utsman (ra) menulis surat kepada Amir Mu'awiyah sembari menggambarkan isu yang berkembang diantara pengepung Khalifah 'Utsman (ra) ialah penduduk Madinah dan selain beberapa pemberontak, beberapa tokoh Sahabat seperti Hadhrat 'Ali (ra), Hadhrat Zubair (ra) dan Hadhrat 'Ammar (ra) terlibat menyuruh pembunuhan tersebut [rujukan al-Iqdul Farid]. Hal ini tentu menambah kemarahan yang salah sasaran dari pihak Muawiyah dan orang-orang Syam terhadap Hadhrat 'Ali (ra).

21 Khilafat Rasyidah karya Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra).

Hadhrrat Muawiyah berkata, *وَاللَّهِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَتَغْتَالِنَ أَوْ لَتَغْزِينَ* 'Wahai Amirul Mukminin! Orang-orang akan membunuh tuan dengan cara tipuan atau mungkin saja mereka akan berperang melawan tuan.'

Hadhrrat 'Utsman bersabda, 'Saya tidak memperdulikan hal itu, *حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* 'HasbiyAllahu wa ni'mal Wakil.' - Tuhanku adalah cukup bagiku.'²²

Akhirnya Hadhrrat Muawiyah berkata, 'Jika tuan tidak mau menyetujui apapun, sekurang kurangnya lakukanlah hal berikut yakni, sebagaimana para pengacau ini beranggapan bahwa para sahabat besar akan meneruskan tanggung jawab untuk menggantikan tuan. Mereka menyebut-nyebut nama para sahabat untuk mengelabui orang-orang. Untuk itu saya menyarankan agar tuan perintahkan para sahabat besar untuk meninggalkan Madinah dan menyebar di luar negeri. Dengan begitu, para pengacau ini akan putus asa dan akan beranggapan sia-sia bersengketa dengan tuan karena di Madinah tidak ada lagi yang akan memangku tanggung jawab nantinya.'

Namun Hadhrrat 'Utsman pun tidak menuruti usulan tersebut dan bersabda, 'Bagaimana mungkin, orang-orang yang dikumpulkan oleh Rasulullah (saw) lantas saya usir mereka?'

Mendengar itu, Hadhrrat Muawiyah menangis dan berkata, 'Jika tuan tidak mau melakukan apa apa lagi, mohon kiranya tuan umumkan bahwa jika darah tuan mengalir, Muawiyah lah yang akan membalaskannya.'

Beliau bersabda, 'Muawiyah! Kamu memiliki tabiat yang keras, saya khawatir jangan sampai kamu bersikap keras kepada umat Muslim, untuk itu saya tidak bisa mengumumkan itu.'

Ada yang mengatakan bahwa hati Hadhrrat 'Utsman lemah, namun coba kalian nilai sendiri, berapa banyak orang yang dapat memperlihatkan keberanian seperti itu? Apakah setelah melihat peristiwa peristiwa itu dapat dikatakan bahwa hati beliau merasa gentar. Jika Hadhrrat 'Utsman gentar, tentunya beliau akan memerintahkan untuk memanggil bala tentara demi melindungi beliau dan bersedia untuk menggaji para tentara itu. Jika beliau takut, tentu beliau akan mengumumkan bahwa jika darah beliau mengalir, maka Muawiyah-lah yang akan membalaskannya. Namun beliau tidak menjawab apa-apa selain dari mengatakan, 'Muawiyah, kamu memiliki watak yang keras saya khawatir jika saja saya berikan wewenang padamu, kamu akan bersikap keras pada umat Islam.'

Namun ketika pada akhirnya para pengacau telah melompati dinding rumah Hadhrrat 'Utsman untuk menyerang Hadhrrat 'Utsman, tanpa memperlihatkan rasa gentar, beliau tetap menilawatkan Al Quran, hingga putra Hadhrrat Abu Bakr (semoga Allah Ta'ala mengasihinya) maju lalu memegang janggut Hadhrrat 'Utsman lalu menariknya dengan kuat. Hadhrrat 'Utsman mengarahkan pandangan ke arahnya lalu bersabda, 'Wahai anak saudaraku! Jika ayahmu ada saat ini, kamu pasti tidak akan melakukan perbuatan ini.' Mendengar ucapan demikian, dari kepala hingga kaki bergetar seketika lalu kembali dengan rasa malu.

Setelah itu, kawannya maju lalu memukulkan besi kekepala Hadhrrat 'Utsman setelah itu menendang Al Quran sehingga terlempar. Setelah itu, ada orang yang ketiga maju, ia mensyahidkan Hadhrrat 'Utsman dengan pedang. Setelah mendengar peristiwa ini siapa yang dapat mengatakan bahwa Hadhrrat 'Utsman merasa gentar dengan kejadian itu.'²³

Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: Hadhrrat Masih Mau'ud (ra) telah datang dalam corak seperti diutusnya Hadhrrat Nuh, Hadhrrat Ibrahim, Hadhrrat Daud, Hadhrrat Sulaiman dan para nabi lainnya. Setelah kewafatan Hadhrrat Masih Mau'ud (as) pun, dimulai mata rantai Khilafat, sebagaimana paska

22 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 39 - عثمان بن عفان) dan Tarikh ath-Thabari.

23 Khilafat Rasyidah karya Hadhrrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra).

kewafatan para nabi terdahulu tegak mata rantai khilafat. Jika kita melihat dengan akal dan berusaha untuk mengenali hakikatnya, maka kita akan mengetahui bahwa ini merupakan mata rantai agung.” Artinya, mata rantai khilafat adalah mata rantai agung.

“Bahkan saya menyatakan bahwa jika sepuluh ribu silsilah keturunan dikorbankan demi tegaknya Khilafat, maka itu tidak ada artinya. Saya tidak mengetahui perihal yang lainnya, namun sekurang kurangnya saya mengetahui perihal diri saya sendiri bahwa setelah menelaah sejarah-sejarah zaman Rasulullah (saw), jika saya memandangi musibah yang dialami oleh Hadhrat ‘Utsman; dan di sisi lain, saya melihat nur dan keruhanian yang ditimbulkan oleh Rasulullah (saw) dalam diri mereka, maka saya katakan, jika di dunia ini lahir sepuluh ribu keturunan saya lalu kesemuanya dikumpulkan sekaligus dan dikurbankan agar kekacauan itu hilang, saya meyakini hal itu sama halnya dengan menjual kutu untuk membeli gajah yakni menukar sesuatu yang bernilai rendah dengan yang tinggi. Sebenarnya, kita mengetahui nilai sesuatu belakangan yakni bagaimana nilainya. Setelah syahidnya Hadhrat ‘Utsman baru menyadari betapa tinggi nilai keutamaan Khilafat.”

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Pada saat Hadhrot Umar (ra) wafat, semua mata Sahabat tertuju pada Hadhrot ‘Utsman (ra) untuk mendudukan beliau pada kursi Khilafat. Maka atas keputusan para Sahabat, diangkatlah Hadhrot ‘Utsman (ra) menjadi Khalifah. Hadhrot ‘Utsman (ra) adalah menantu Rasulullah (saw). Patah tumbuh hilang berganti, dua orang putri Rasulullah (saw) menjadi istri Hadhrot ‘Utsman (ra) pada waktu yang berbeda. Tatkala putri kedua Rasulullah (saw) yang menjadi istri Hadhrot ‘Utsman (ra) meninggal pula, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Seandainya masih ada lagi putri saya yang lain, ia pun akan saya nikahkan dengan ‘Utsman (ra).’ Dari pernyataan beliau itu jelaslah, bahwa betapa tingginya martabat Hadhrot ‘Utsman (ra) dalam pandangan Rasulullah (saw).

Di kalangan penduduk Makkah, Hadhrot ‘Utsman (ra) termasuk orang yang terhormat dan terkemuka. Menurut keadaan Arabia ketika itu, beliau termasuk golongan hartawan. Ketika Hadhrot Abu Bakr (ra) sudah masuk Islam, Hadhrot ‘Utsman (ra) termasuk salah satu orang terkemuka yang dipilih untuk diserukan tabligh Islam kepadanya. Dugaan Hadhrot Abu Bakr (ra) tidak meleset, karena tidak lama setelah Hadhrot Abu Bakr (ra) bertabligh kepada beliau itu, Hadhrot ‘Utsman (ra) pun masuk Islam. Dengan demikian beliau termasuk golongan ‘*As-Saabiquunal Awwaluun*’ (orang-orang yang mula-mula masuk Islam) yang pujian terhadap mereka dilukiskan dalam Al-Quran dengan kata-kata yang indah menarik hati.

Di negara Arab, keagungan Hadhrot ‘Utsman (ra) dapat diketahui dari sebuah peristiwa ketika Rasulullah (saw) beserta rombongan menuju Makkah dengan maksud hendak menyempurnakan sebuah rukya (mimpi) yang dilihat oleh beliau (saw) Dalam perjalanan menuju ke Makkah itu, pada suatu tempat, rombongan beliau dicegat oleh penduduk Makkah. Karena benci dan dengkinya, Rasulullah (saw) tidak diizinkan masuk ke Makkah untuk menunaikan umrah. Kemudian terpikir oleh Rasulullah (saw) untuk mengutus seorang kepercayaan beliau ke Makkah untuk mengadakan pembicaraan mengenai umrah itu. Ketika Hadhrot Umar (ra) terpilih untuk ke Makkah, beliau menyatakan, ‘Ya Rasulullah, saya siap sedia pergi ke Makkah, tetapi kalau ada orang yang dapat lebih leluasa berbicara dengan penduduk Makkah, maka orang yang tepat ialah ‘Utsman (ra). Ia adalah orang yang terpuja di mata orang-orang Makkah. Kalau orang lain yang diutus, rasanya tidak akan begitu berhasil.’ Saran yang diberikan oleh Hadhrot Umar (ra) dibenarkan oleh Rasulullah (saw). Maka diutuslah Hadhrot ‘Utsman (ra) ke Makkah. Dari peristiwa itu nyatalah bahwa, di kalangan orang-orang kafir pun, Hadhrot ‘Utsman (ra) itu termasuk orang yang terpuja dan disegani.

Hadhrot ‘Utsman (ra) paling dihormati oleh Rasulullah (saw). Pada suatu peristiwa, ketika Rasulullah (saw) sedang berbaring-barang, tiba-tiba datang Hadhrot Abu Bakr (ra), tetapi Rasulullah (saw) tetap

berbaring. Kemudian datang pula Hadhrat Umar (ra), tetapi beliau (saw) tetap berbaring juga. Tidak lama kemudian, datang pula Hadhrat 'Utsman (ra). Begitu Hadhrat 'Utsman (ra) datang, beliau (saw) lalu bangkit sambil membetulkan kain lalu beliau (saw) bersabda, **إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيٌُّّ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ أَذُنْتُ لَهُ**, "Utsman adalah orang yang sangat pemalu. Karena menenggang perasaannya itulah, maka saya berbuat demikian."²⁴

Hadhrt 'Utsman adalah salah seorang diantara segelintir sahabat yang sebelum baiat masuk Islam tidak pernah menyentuh minuman keras dan tidak mendekati zina. Ini merupakan keistimewaan yang hanya ditemukan pada segelintir orang, padahal pada masa itu di Arab minum minuman keras merupakan satu kebanggaan dan zina dianggap sebagai aktifitas harian. Alhasil, beliau adalah bukan pribadi yang biasa-biasa, didalam diri beliau terdapat akhlak yang berderajat tinggi. Dari sisi duniawi beliau adalah figur yang terpancang dan baiat pada masa awal.

Hadhrt Rasulullah (saw) sangat ridha kepada beliau. Adapun Hadhrt 'Umar (ra) menetapkan Hadhrt 'Utsman termasuk dari antara enam orang yang telah meraih keridhaan Rasulullah (saw) pada level puncak sampai akhir hayat Rasulullah (saw). Beliau juga termasuk kelompok asyrah mubasyarah (sepuluh orang yang mendapat kabar gembira) yang mana berkenaan dengan mereka Rasulullah (saw) telah mengabarkan nikmat surga.

Berkenaan dengan hari syahidnya Hadhrt 'Utsman dikatakan, "Hadhrt 'Utsman disyahidkan pada tanggal 17 atau 18 dzul hijjah 35 hijri, hari jumat." Menurut Abu 'Utsman Nahdi, "Beliau disyahidkan pada pertengahan hari Tasyriq yakni pada 12 dzul hijjah." Sedangkan menurut Ibnu Ishaq, peristiwa syahidnya Hadhrt 'Utsman terjadi setelah berlalu 11 tahun 11 bulan 22 hari terhitung sejak kewafatan Hadhrt Umar dan 25 tahun terhitung sejak wafatnya Rasulullah.

Dalam Riwayat lainnya, Abdullah Bin Amr Bin 'Utsman meriwayatkan, "Hadhrt 'Utsman wafat pada hari jumat tanggal 18 dzul hijjah 36 Hijri setelah shalat ashar pada usia 82 tahun." Ketika disyahidkan beliau dalam keadaan puasa. Menurut Abu Ma'syar beliau disyahidkan pada usia 75 tahun.

Berkenaan dengan pengurusan jenazah dan pemakaman beliau terdapat keterangan Niyar Bin Mukrim yang berkata, "Pada hari sabtu, antara Maghrib dan Isya jenazah Hadhrt 'Utsman diangkat oleh kami berempat yakni saya, Jubair Bin Muth'im, Hakim Bin Hizam dan Abu Jahm Bin Huzaifah. Hadhrt Jubair Bin Muth'im mengimami shalat jenazah beliau. Muawiyah membenarkan hal ini. Empat orang inilah yang turun ke dalam kuburan Hadhrt 'Utsman." Dalam satu Riwayat, "Hadhrt Jubair Bin Mat'am mengimami shalat jenazah Hadhrt 'Utsman bersama dengan 16 orang lainnya." Allamah Ibnu Saad berpendapat, "Riwayat yang pertama lebih sahih yakni oleh empat orang."

Abdullah Bin Amru Bin 'Utsman meriwayatkan, pada sabtu malam jenazah Hadhrt 'Utsman dimakamkan di Hasykokab (حش كوكب) pada waktu antara magrib dan isya. Rabi Bin Malik meriwayatkan dari ayahnya orang-orang berkeinginan untuk menguburkan jenazah orang-orang yang wafat di Hasykokab. Hasy artinya kebun kecil dan Kokab adalah nama seorang anshari, pemilik kebun tersebut, tempat ini benar benar berdekatan dengan Jannatul Baqi. Hadhrt 'Utsman Bin Affan selalu mengatakan, "Tidak lama lagi, seorang pria saleh akan wafat dan akan dikuburkan di sana yakni di Hasykokab dan orang-orang akan mengikutinya." Malik Bin Abu Amir meriwayatkan, Hadhrt 'Utsman adalah orang pertama yang dimakamkan di sana.

Berkenaan dengan pemakaman Hadhrt 'Utsman terdapat riwayat bahwa para pengacau dan pemberontak selama tiga hari tidak membiarkan pemakaman Hadhrt 'Utsman dilakukan. Sebagaimana disebutkan dalam Tarikh Tabari bahwa Abu Bashir Abdi meriwayatkan, jenazah Hadhrt 'Utsman tidak

24 Shahih Muslim, Kitab tentang keutamaan Shahabat (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم), (باب من فضائل عثمان بن عفان رضى الله عنه), nomor 2402a.

dikafani dan dikuburkan sampai tiga hari lamanya. Hadhrat Hakim Bin Hizam, Hadhrat Jubair Bin Mat'am berbicara kepada Hadhrat Ali berkenaan dengan pengurusan jenazah beliau agar meminta izin kepada keluarga Hadhrat 'Utsman untuk menguburkan jenazah beliau. Hadhrat Ali melakukannya. Keluarga Hadhrat 'Utsman mengizinkan Hadhrat Ali.

Ketika para pengacau mendengar kabar tersebut, mereka datang ke jalan dengan membawa batu-batu. Beberapa orang datang beserta keluarga Hadhrat 'Utsman dengan membawa jenazah ke salah satu tempat di sekitar Madinah yang disebut Hasykokab yang orang-orang Yahudi biasa memakamkan jenazah mereka di sana. Ketika jenazah Hadhrat 'Utsman dibawa ke jalan, para pengacau itu melempari tempat yang digunakan untuk mengangkat jenazah dan berusaha untuk menjatuhkan jenazah beliau. Ketika kabar ini diketahui oleh Hadhrat Ali, beliau mengirim pesan kepada para pengacau itu untuk menghentikan perbuatannya itu. Akhirnya mereka menghentikannya lalu iring-iringan jenazah berlalu hingga dimakamkan di Hasykokab.

Ketika pamor Hadhrat Muawiyah semakin tinggi di kalangan orang-orang, beliau memerintahkan untuk merobohkan dinding sekitar Hasykokab sehingga menyatu dengan pemakaman Jannatul Baqi lalu memerintahkan orang-orang untuk menguburkan jenazah orang-orang di sekitar makam Hadhrat 'Utsman. Hingga area itu menyatu dengan kuburan umat Muslim. Dalam beberapa kitab sejarah terdapat keterangan, bahwa Hadhrat 'Utsman sendiri yang membeli area tersebut dan menyatukannya dengan Jannatul Baqi.

Alhasil, mungkin masih akan berlangsung sedikit lagi yang akan disampaikan lain waktu, insya Allah.

Sekarang, saya pun akan memimpin shalat jenazah beberapa yang wafat berikut ini. **Pertama, Maulwi Muhammad Idris Tiro Sahib, Mubalig jemaat Pantai Gading**, yang wafat di pertengahan malam 27,28 februari, setelah sakit yang singkat. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Beliau asli Pantai Gading, dan setelah menempuh pendidikan dasar, pergi ke Burkina Faso. Selain di ilmu keduniaan, beliau pun mahir di bahasa arab. Beliau baiat menjadi ahmadi di tahun 60-an. di 1983, beliau pergi ke Pakistan atas keinginan sendiri, dan belajar di Jamiah Ahmadiyah Rabwah lalu mendapat taufik berkhidmat sebagai mubalig di Pantai Gading. Kemudian setelah berkhidmat di Ghana lalu Burkina Faso, pada 2007 kembali mendapat taufik berkhidmat di Pantai Gading.

Almarhum adalah Musi. Ada peristiwa di Pakistan yang sangat menarik yang beliau sampaikan. Beliau membeli tiket pesawat dari tabungan beliau, dan ketika tiba di Pakistan, beliau tidak memberitahu siapapun baik ke jemaat Pantai Gading atau jemaat Pakistan. Beliau tiba dan sampai di Airport. Beliau sangat gelisah. Beliau melihat seorang dan pergi kepadanya; bahkan orang itu sendiri yang mendatangnya lalu bertanya, "anda dari mana dan mau kemana?". Bahasa Inggris dan Urdu pun beliau belum bisa. Beliau menyampaikan dalam beberapa patah kata bahasa arab. Maka ia pun membawanya ke Ahmadiyah Hall. Kemudian ia memberitahukan, "istri saya malam bermimpi bahwa ada tamu seorang asing yang sedang datang, dan istri saya berkata bahwa saya harus menjemputnya, oleh karena itulah saya datang ke airport dan ketika saya melihat bahwa diantara orang yang keluar dari airport, andalah yang tampak gelisah, saya pikir inilah tamu yang dilihat istri saya dalam mimpi. Demikianlah Allah Ta'ala telah mengaturnya dan beliau kerap menceritakannya seraya berkata, "saat itu saya terus berdoa; di perjalanan juga dan saat itu juga; dan ini adalah mukjizat doa bahwa Allah Ta'ala telah mengatur saya, dan sehari sebelumnya di Karachi, istri seorang ahmadi itu bermimpi bahwa saya sedang datang".

Demikian beliau telah diatur sedemikian rupa dan tiba di Ahmadiyah Hall lalu sampai di Rabwah. Beliau adalah sosok suci dan banyak berdoa. Qayum Pasha Sahib Missionary Incharge Pantai Gading berkata, "selama tiga tahun, kami berkhidmat bersama di Burkina Faso; di Pantai Gading pun kami

sempat bekhidmat bersama”. Beliau wujud yang sangat mencintai jemaat dan Masih Mau’ud (as.). sangat berkorban dan dawam beribadah. Insan yang lurus hati dan sangat menolong orang. Beliau mengajak anak-anak ke rumahnya dan kerap membantu pendidikan dan kebutuhan mereka. Selalu terdepan di dalam tablig. Kelebihan beliau dalam menerima tamu pun menjadi kekhasan beliau. Cara bertablig beliau sangat baik dan beliau sangat berilmu. Orang-orang menyukai cara beliau. dimanapun beliau bertablig, orang-orang datang ke dekat beliau. beliau dawam tahajjud, bermimpi benar dan rela berkorban.

Siddiq Jayalo Sahib Muallim Pantai Gading berkata, “Maulwi Idris Tiro Sahib sosok yang sangat setia kepada jemaat dan khilafat; senantiasa rela berkorban setiap waktu demi jemaat; saya tidak melihat ada seorang di Pantai Gading yang lebih dari beliau dalam mencintai jemaat. Ketika beliau ditanya bahwa apa kebangsaan beliau, beliau selalu menjawab, “saya bukanlah Afrika, Eropa, atau apapun juga, kebangsaan saya dan identitas saya adalah ahmadi”. Beliau termasuk diantara para ahmadi pertama di Pantai Gading. Basit Sahib muballig Pantai Gading menulis, “beliau selalu menekankan pada hubungan erat dengan khilafat dan berkata, “apapun yang saya dapatkan, semua hanya karena khilafat”.

beliau pun insan yang sangat tinggi dalam keilmuan. Beliau mahir dalam bahasa Jula, bahasa ibu beliau, bahasa perancis, arab dan juga urdu. Beliau ahli dalam ilmu kalam dan perdebatan. Beliau sering berdebat dengan para ulama wahabi. Seorang ahmadi, Abdullah Sahib, mengutarakan satu peristiwa perdebatan di San Pedro. Beliau datang ke masjid wahabi dan telah ditentukan bahwa dalil-dalil yang disampaikan hanyalah dari Al-Qur’an. perdebatan berlangsung terus menerus dari jam 8 pagi hingga 6 sore yang hanya diselingi shalat. saat itu, maulwi sahib sedemikian rupa menyampaikan dalil-dalil yang mereka tak sanggup melawannya; di perdebatan itu, mereka menerima kekalahan dan ahmadiyah meraih kemenangan”. kemudian ia menulis, “sosok beliau seperti perpustakaan; di lapangan pertabligan, beliau hafal rujukan-rujukan dalil, baik itu dalam bahasa Urdu, arab, perancis, apapun bahasanya, saat itu juga beliau menyebutkannya. Beliau selalu menjadikan doa sebagai senjata beliau dan selalu menasihati semua untuk berdoa.

Beliau meninggalkan seorang istri, empat putri, dan satu putra. Semoga Allah Ta’ala menjadikan mereka terdepan dalam hubungan dengan jemaat; dan semoga sesuai dengan keinginan beliau, mereka pun menjadi bagian dari nizam ini. memang hubungannya tidak banyak, namun semoga Allah Ta’ala menurunkan karunia-Nya. Semoga Allah Ta’ala pun menurunkan magfirat dan belas kasih-Nya kepada beliau dan meninggikan derajatnya.

Jenazah kedua, Mukarramah Amina Naiga Kare Sahibah, istri Muhammad Ali Kare Sahib, Amir dan Missionary Incharge Uganda yang wafat 20 Februari. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Seorang wanita yang rendah hati, berilmu, dan pemberani. Suami beliau, Kare Sahib berkata, “salah satu sebab utama saya menjadi murabbi yang sukses adalah istri saya. Beliau asli Uganda, namun berkepribadian ikhlas dan setia.” beliau berkata, “ketika kami menikah, usianya adalah 19 tahun. Saat itu tidak dapat membaca Al-Qur’an. namun karena bersemangat dan rajin, akhirnya mampu membaca Al-Qur’an serta berupaya untuk merenungi maknanya. Beliau mendapat karunia berkhidmat di berbagai macam kedudukan di jemaat. Di 2005, saya mengangkat beliau sebagai Sadr Lajnah. Beliau sangat gemar bertablig. Sempat juga dipenjara satu dua kali, akibat kejahatan yang dituduhkan. bukanlah ia yang bersalah. Hanya secara aniaya beliau dipaksa untuk dipenjara.

Beliau adalah contoh dalam hal tarbiyat. Dengan sangat pemberani beliau menjawab kebaratan-kebaratan luar jemaat. Putri beliau berkata, “di setiap kesempatan, baik sehat maupun sakit, selalu dawam mendirikan shalat. Setiap tahun beritikaf di bulan ramadhan. Beliau tabah menghadapi tuduhan pribadi, namun sama sekali tak tega bila dalam urusan agama. Beliau pun mendapat karunia menjalin

hubungan hingga di berbagai tingkatan politik. Beliau adalah musiah. Beliau meninggalkan suami beserta enam anak, dua diantaranya adalah mubalig.

Jenazah selanjutnya Mukarram Nuhi Qazaq Sahib Syam yang wafat 10 desember di usia 48 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Ahmadiyah masuk ke keluarga beliau di tahun 1928 ketika Hz. Maulana Jalaluddin Shams Sahib berkunjung ke Haifa dari Damaskus. Dari tablig Mukarram Rashid Baqis Busti Sahib yaitu Ahmadi pertama di Haifa, kakek buyut beliau yaitu Ali Salih Qazaq Sahib beserta saudara laki-laki beliau, Muhammad Qazaq Sahib – ayah Taha Qazaq Sahib yang pernah sebagai Sadr Jemaat Yordania – baiat bersama keluarganya. Kemudian saat berdirinya Israel, keluarga beliau hijrah ke Damaskus. Beliau ahmadi yang sangat mukhlis. Dawam shalat dan puasa. Dawam membayar candah. Cinta kepada khilafat. senantiasa terdepan dalam pengkhidmatan di jemaat. Meskipun miskin, beliau membantu yang lain secara materi; sosok yang baik dan berbelas kasih. beliau meninggalkan dua istri dan tiga putri yang masih belia. Dua putri beliau ikut dalam waqfenou.

Wasim Muhammad Sahib, sadr jemaat menyatakan, “kapanpun beliau dipanggil untuk berkhidmat, khususnya membawa yang sakit dan terluka ke rumah sakit – keadaan di Syiria adalah seperti demikian – tanpa enggan beliau segera mengerjakannya. Demikian pula ketika mengantar anggota majlis amilah untuk kunjungan. Beliau memberikan mobil dan berkhidmat bersama-sama mereka. Kapanpun diperlukan, beliau segera datang dan memperlihatkan pengkhidmatan yang penuh semangat dan menyelesaikan segala tugas dengan kegigihan hati. Beliau membayar candah dengan sangat dawam, dan di akhir hidup beliau sangat banyak berkorban. Beliau kerap membantu sesama ahmadi secara materi” kemudian menulis, “beliau karena kesederhanaan, sifat pendiam, keikhlasan, pengkhidmatan pada sesama, dan ketulusan niatnya, meninggalkan pengaruh yang baik pada semua. Istri beliau, Khadijah Ali Sahibah berkata, “suami saya, dengan karunia Allah, adalah ahmadi yang sangat mukhlis. Beliau sangat mencintai jemaat. Beliau sangat senang bila dapat membantu yang lain; membantu saya dalam pekerjaan rumah tangga; sangat mencintai semua putrinya dan memperhatikan tarbiyat mereka. Kerap duduk lama bersama mereka menceritakan hal-hal tentang jemaat. Dengan karunia Allah, hingga akhir hayat pun beliau terus berkhidmat untuk jemaat, dimana beliau sendiri amat gembira akan hal ini.

Saudara sepupu beliau, Akram Salman Sahib berkata, “sebelum baiat, saya baiat melalui beliau, sebelum baiat pun kami merupakan saksi akan ketinggian akhlak beliau. saat itu keadaan beliau secara materi tidaklah sangat baik, namun demikian beliau sering membantu keluarga yang miskin. Satu hal yang membekas bagi saya, satu waktu beliau mendapat pekerjaan yang sangat baik dimana semua hutang beliau menjadi lunas. Namun kemudian beliau bukannya mengumpulkan harta, justru beliau memberikan uang yang cukup banyak kepada para bibinya yang miskin seraya berkata, “jika saya sehat dan tak lagi berhutang, maka saya telah kaya; dan harta yang berlebih, hendaknya dan pasti akan saya belanjakan kepada yang membutuhkan”. Perktannya ini sangat mengherankan bagi saya, karena sepanjang hidup saya tidak pernah melihat sosok yang sedemikian sederhana, dan sungguh sungguh dalam pengorbanan harta selain beliau” kemudian berkata, “setelah kami bersaudara baiat, kami sangat berupaya dalam hal tarbiyat dan menjalin hubungan dengan khilafat. beliau kerap menceritakan berbagai peristiwa menggugah terkait meraih keberkatan-keberkatan khilafat, yang darinya semakin menumbuhkan kecintaan kepada khilafat di dalam jiwa.

Saudara beliau, Mu'taz Qazaq Sahib, dosen Jamiah Kanada menulis, almarhum saudara saya sangat mukhlis dan mencintai khilafat. meskipun kakek buyut kami ahmadi, kami tak mengetahui tentang ahmadiyah. Saudara saya pergi dari Aleppo ke Damaskus untuk menghadiri shalat jenazah dan bertemu para ahmadi di sana dan bertukar pikiran tentang ahmadiyah. Setelah kembali, saya melihat ia sangat menangis dalam shalat. Saya sangat heran atas perubahan tiba-tiba beliau ini. kemudian setelah

penelitian seksama, apa itu ajaran jemaat, dan setelah menyaksikan satu rukya, saya pun baiat untuk kedua kali. Perubahan suci saudara saya ini berpengaruh besar dalam baiat saya – Baiat kedua maksudnya, sebelumnya keluarga beliau telah baiat dan menjadi keturunan ahmadi, namun secara tindakan ia bukan ahmadi, sehingga dengan sungguh-sungguh baiat kedua kali – Beliau pun sangat gemar bertabligh. Sangat banyak berdoa demi khalifah. beliau masuk dalam gerakan wasiyat. Beliau merasa akhir hayat beliau yang dekat, dimana ini beliau sampaikan beberapa hari sebelum kewafatan kepada ibu dan istri-istri beliau.

Jenazah selanjutnya, Mukarramah Farhat Nasim Sahibah dari Rabwah, istri Mukarram Muhammad Ibrahim Sahib Hanif yang dikenal dengan Master Sarcori Sahib, wafat 26 desember di usia 86 tahun. Inna lillahi wainna ilaihi rajiun. Ayah beliau Hz. Mia Ilm Din sahib. Kakek beliau Hz. Mia Qutbuddin Sahib Lodhi Nanggal distrik Gurdaspur, yang merupakan sahabat Hz. Masih Mau'ud (as.). banyak sekali kelebihan beliau. dawam shalat dan puasa, dawam bertahajud, penyabar, selalu bersyukur, banyak berdoa, berkepribadian sederhana, membantu mereka yang miskin, sangat setia kepada khilafat, wanita yang mukhlis dan terpuji. Beliau terdepan dalam berbagai gerakan pengorbanan harta. Mndapat taufik untuk berkali-kali membelanjakan perhiasan beliau di dalam berbagai gerakan pengorbanan harta. Almarhumah seorang musiah. Beliau meninggalkan tiga putra dan tiga putri, serta banyak cucu. Dua cucu beliau adalah murabbi jemaat dan satu putra beliau pun adalah murabbi jemaat. semoga Allah Ta'ala menganugerahkan almarhuman dengan magfirat dan belas kasih-Nya.

Semoga kepada mereka semua, Allah menganugerahkan magfirat dan belas-kasih-Nya, dan meninggikan derajat mereka semua.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK) dan Mln. Fazli Umar Faruq. Sebagian penerjemahan yang membahas kutipan dari Khalifatul Masih II yang berasal dari buku 'Awal Mula Perpecahan dalam Islam' ialah dengan merujuk terjemahan karya Mln. Yaqin Munir & Mln. Munirul Islam terbitan tahun 2013.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)